

Penguatan kesiapan pedagogis guru Sekolah Dasar melalui pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Realia dan *Project-Based Learning*

¹Yuli Astutik*, ¹Fika Megawati, ¹Sheila Agustina, ¹Nabilah Ardelia Arianto,
¹Zayyidah Fairuzah

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

*Corresponding Author

Email: yuliasutik@umsida.ac.id

How to cite (APA 7th style): Astutik, Y., Megawati, F., Agustina, S., Arianto, N. A., & Fairuzah, Z. (2026). Penguatan kesiapan pedagogis guru Sekolah Dasar melalui pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Realia dan Project-Based Learning. *Community Empowerment Journal*, 4(2), 267-281. <https://doi.org/10.61251/cej.v4i2.381>

Abstrak

Kebijakan pemerintah yang menempatkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar mulai tahun 2027 menuntut kesiapan pedagogis guru, khususnya guru kelas non-Bahasa Inggris. Namun, pada praktiknya, banyak guru masih menghadapi kendala berupa rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan strategi pembelajaran, serta minimnya penggunaan media konkret. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kesiapan pedagogis guru melalui workshop dan praktik mengajar terbimbing berbasis realia dan Project-Based Learning (PjBL). Kegiatan workshop dilaksanakan di Kampus Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan melibatkan 10 guru kelas dari SD Kreatif Muhammadiyah Bangil. Metode yang digunakan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan workshop, implementasi di kelas, serta evaluasi reflektif melalui pre dan post activity berupa pertanyaan terbuka dan wawancara singkat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada persepsi dan praktik guru, di mana Bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit, melainkan dapat diajarkan secara kontekstual melalui benda nyata dan aktivitas sederhana. Selain itu, terjadi peningkatan kepercayaan diri guru serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung dan penggunaan realia dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung kesiapan implementasi kebijakan Bahasa Inggris di sekolah dasar secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Bahasa Inggris SD; kepercayaan diri guru; pembelajaran berbasis proyek; realia

Abstract

The government policy mandating English as a compulsory subject in elementary schools starting in 2027 requires teachers' pedagogical readiness, particularly among non-English homeroom teachers. However, in practice, many teachers still face challenges related to low self-confidence, limited instructional strategies, and minimal use of concrete teaching media. This community service program aimed to strengthen teachers' pedagogical readiness through workshops and guided teaching practice based on realia and Project-Based Learning (PjBL). The workshop was conducted at Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and involved 10 homeroom teachers from SD Kreatif Muhammadiyah Bangil. The methods included planning,

workshop implementation, classroom application, and reflective evaluation through pre- and post-activity open-ended questions and short interviews. The findings indicated positive changes in teachers' perceptions and instructional practices, in which English was no longer viewed as a difficult subject but as one that could be taught contextually through real objects and simple activities. In addition, improvements were observed in teachers' self-confidence and students' engagement during the learning process. The implications of this program suggest that a practice-oriented approach combined with the use of realia can serve as an effective strategy to support the contextual and sustainable implementation of English language policy in elementary schools.

Keywords: elementary school English; project-based learning; realia; teacher self-confidence

PENDAHULUAN

Transformasi kebijakan pendidikan dasar di Indonesia yang menempatkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar mulai tahun 2027 membawa implikasi signifikan terhadap kesiapan satuan pendidikan dan kompetensi guru (Astutik, 2026). Kebijakan ini menuntut adanya kesiapan pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan sosio emosional siswa sekolah dasar. Dalam konteks global, pengenalan Bahasa Inggris sejak usia dini telah lama dipandang sebagai bagian dari upaya peningkatan daya saing dan literasi global (Astutik & Munir, 2022). Namun demikian, implementasinya memerlukan kesiapan sistematis, terutama pada aspek kompetensi guru sebagai pelaksana utama di kelas.

Selama ini, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar di Indonesia sangat bergantung pada kebijakan masing-masing sekolah dan ketersediaan guru khusus Bahasa Inggris (Astutik & Munir, 2022; Astutik & Purwati, 2021; Faridatuunnisa, 2020). Pada praktiknya, banyak sekolah swasta dan daerah mengandalkan guru kelas untuk mengintegrasikan Bahasa dalam pembelajaran tematik. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri karena sebagian besar guru kelas tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris secara formal (Fahriany et al., 2022; Faridatuunnisa, 2020; Ramadhayanti et al., 2025). Pembahasan mengenai Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Pembelajar Muda atau Teaching English to Young Learners (TEYL) pada jenjang Sekolah Dasar menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran bahasa pada anak (Amiati & Tasrim, 2023; Kisowo et al., 2025; Laya & Mahmud, 2026; Nur et al., 2023).

Temuan lapangan pada mitra kegiatan, yaitu Sekolah SD Kreatif Muhammadiyah bangil, menunjukkan kondisi yang sejalan dengan fenomena tersebut. Hasil diskusi awal dengan kepala sekolah dan guru kelas mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris belum terstruktur secara optimal dan masih bergantung pada inisiatif individu guru. Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan Bahasa Inggris, terutama dalam aspek pelafalan, pemilihan kosakata, serta penyampaian makna secara kontekstual. Guru juga menyampaikan adanya kekhawatiran melakukan kesalahan dalam pengucapan yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri saat mengajar. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan nyata antara tuntutan kebijakan dan kesiapan pedagogis guru di lapangan.

Dalam perspektif konstruktivisme, anak belajar secara optimal ketika mereka terlibat langsung dengan objek nyata dan lingkungan sekitarnya (Irawan, 2017; Pietilä, 2009). Sejalan dengan itu, penggunaan realia yaitu benda nyata yang dapat disentuh, diamati, dan dimanipulasi

secara langsung, dipandang efektif dalam mendukung pembelajaran kosakata dan pemahaman makna secara kontekstual (Astutik et al., 2026). Harmer (2007) menegaskan bahwa penggunaan realia membantu mengurangi abstraksi bahasa dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (1984) menekankan pentingnya siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi sebagai dasar pembentukan pemahaman yang bermakna. Di sisi lain, integrasi PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi makna melalui aktivitas kolaboratif dan produk nyata. PjBL mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, meningkatkan motivasi serta memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa (Thomas, 2000). Dalam konteks pembelajaran bahasa (Beckett, G. H., & Slater, 2005).

Permasalahan yang muncul tidak semata terletak pada aspek linguistik, melainkan juga pada aspek pedagogis dan psikologis. Guru kelas sering kali mengalami keterbatasan kepercayaan diri dalam mengajar Bahasa Inggris, serta belum memiliki strategi yang konkret untuk menyajikan materi secara kontekstual dan menyenangkan (Azmi et al., 2025; Habib, 2024; Hatuina & Astutik, 2024; Maili, 2018). Akibatnya, pembelajaran cenderung berfokus pada hafalan kosakata tanpa pengalaman bermakna. Padahal, pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar seharusnya menekankan pengalaman konkret, interaksi, dan keterlibatan aktif siswa.

Sebagai solusi, integrasi Project-Based Learning (PjBL) dan penggunaan realia benda nyata yang dapat disentuh dan dimanipulasi menjadi sangat relevan. Realia membantu mengurangi abstraksi bahasa dan meningkatkan keterlibatan siswa (Harmer, 2007; Octavia & Astutik, 2026), sementara PjBL memberikan ruang kolaboratif untuk mengonstruksi makna melalui produk nyata (Thomas, 2000). Kombinasi ini diarahkan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang joyful, meaningful, dan mindful sekaligus menurunkan kecemasan bahasa (language anxiety) baik pada siswa maupun guru.

Merespons kebutuhan tersebut, tim pengabdian masyarakat Universitas Muhammadiyah Sidoarjo menyelenggarakan workshop dan praktik mengajar terbimbing berbasis realia dan PjBL bagi guru kelas di Sekolah SD Kreatif Muhammadiyah Bangil. Program ini dirancang bukan sekadar untuk meningkatkan wawasan teoretis, melainkan sebagai ruang pengembangan kompetensi pedagogis melalui pengalaman praktik langsung yang terstruktur dan reflektif. Melalui pendekatan partisipatif ini, diharapkan terjadi transformasi persepsi dan peningkatan kepercayaan diri guru dalam menyongsong kebijakan Bahasa Inggris di masa mendatang.

METODE

Gambaran Umum Program

Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat kesiapan pedagogis guru melalui tiga tahapan: penguatan konsep TEYL, workshop PjBL-Realia, dan praktik mengajar terbimbing. Kegiatan yang dilakukan pada program ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: 1) penguatan konseptual pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia sekolah dasar (Teaching English to Young Learners), 2) workshop praktik penggunaan realia dan integrasi Project-Based Learning (PjBL), serta 3) praktik mengajar terbimbing di kelas masing-masing yang dilanjutkan dengan refleksi evaluatif.

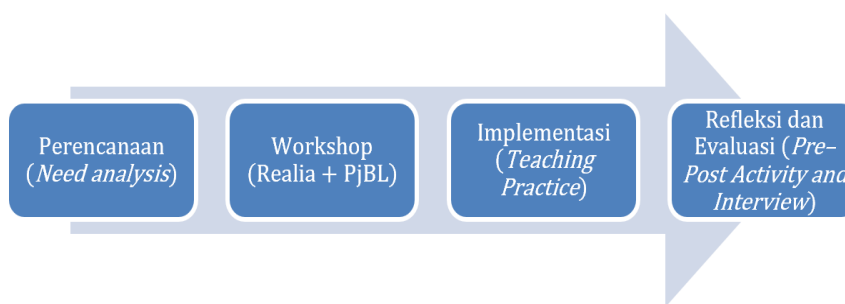
Kegiatan workshop yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pendampingan perancangan pembelajaran dan simulasi mengajar. Setelah kegiatan workshop, setiap guru diminta untuk mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis realia dan PjBL di sekolah sebagai bentuk penerapan hasil pelatihan. Dampak program dievaluasi melalui kegiatan evaluasi reflektif dengan membandingkan respons guru

sebelum dan sesudah kegiatan (pre dan post activity) melalui pertanyaan terbuka dan wawancara singkat untuk melihat perubahan persepsi, kepercayaan diri, dan kesiapan mengajar.

Partisipan dan Lokasi Kegiatan

Partisipan dalam kegiatan ini berjumlah 10 guru kelas dari Sekolah SD Kreatif Muhammadiyah Bangil. Seluruh partisipan merupakan guru kelas dengan latar belakang non pendidikan bahasa Inggris yang dalam praktiknya turut bertanggung jawab dalam pengenalan Bahasa Inggris kepada siswa. Secara umum, guru memiliki pengalaman mengajar yang memadai pada pembelajaran tematik, namun belum memiliki pelatihan khusus terkait pedagogi Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar. Sebagian besar guru juga menyampaikan bahwa mereka merasa kurang percaya diri ketika harus mengajar Bahasa Inggris secara langsung. Kegiatan workshop dilaksanakan di Kampus 3 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, sementara implementasi praktik mengajar dilakukan di SD Muhammadiyah Creative Bangil sebagai mitra program pengabdian kepada masyarakat.

Tahapan Pelaksanaan



Gambar 1. Alur kegiatan program pengabdian kepada masyarakat

Perencanaan

Tahap awal kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui diskusi informal dengan kepala sekolah dan perwakilan guru. Hasil diskusi menunjukkan beberapa permasalahan utama, yaitu: 1) Rendahnya kepercayaan diri guru dalam mengajar Bahasa Inggris. 2) Minimnya pemahaman tentang strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. 3) Keterbatasan penggunaan media konkret dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian merancang materi workshop yang berfokus pada penggunaan realia sebagai media konkret serta integrasi Project-Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Pelaksanaan Workshop

Pelaksanaan workshop dilakukan secara interaktif dengan mengombinasikan pemaparan materi, diskusi, praktik perancangan pembelajaran, dan simulasi mengajar. Materi yang diberikan meliputi: 1) Prinsip dasar pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar. 2) Konsep dan fungsi pedagogis realia dalam pembelajaran kosakata dan pemahaman makna. 3) Pengenalan Project-Based Learning yang disesuaikan dengan konteks kelas SD. 4) Penyusunan rencana pembelajaran sederhana berbasis realia dan aktivitas proyek kecil. Guru secara berkelompok menyusun rancangan pembelajaran menggunakan benda nyata yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti alat tulis, benda di kelas, atau benda sehari-hari. Simulasi mengajar dilakukan untuk memberikan pengalaman praktik sebelum implementasi di kelas.

Tahap Implementasi di Sekolah

Setelah workshop, setiap guru diminta melaksanakan praktik mengajar Bahasa Inggris berbasis realia di kelas masing-masing. Praktik ini bertujuan untuk memberikan pengalaman autentik dalam menerapkan strategi yang telah dipelajari. Meskipun implementasi dilakukan satu kali per

guru, kegiatan ini menjadi dasar refleksi untuk mengidentifikasi perubahan persepsi dan kesiapan pedagogis setelah mengikuti workshop.

Tahap Refleksi dan Evaluasi

Tahap ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program dan transformasi kompetensi guru. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil refleksi sebelum kegiatan (pre-activity) dan sesudah praktik mengajar (post-activity). Dimana Refleksi Awal (Pre-activity): Dilakukan sebelum workshop untuk memetakan kendala mengajar, pemahaman awal mengenai realia, serta strategi yang selama ini digunakan oleh guru kelas. Kemudian, Refleksi Akhir (Post-activity): Dilakukan setelah praktik mengajar untuk mengevaluasi perubahan persepsi, tingkat kepercayaan diri, pengalaman implementasi realia di kelas, serta observasi terhadap respons siswa.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner terbuka (open-ended questionnaire) yang diisi oleh guru pada tahap pra dan pasca-kegiatan. Untuk memperdalam data tertulis, tim pengabdian juga melakukan wawancara reflektif singkat dan diskusi langsung setelah implementasi pembelajaran di kelas. Teknik ini digunakan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai pengalaman guru selama proses transformasi pedagogis berlangsung.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari pre dan post activity serta wawancara reflektif dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan evaluasi reflektif. Proses analisis dilakukan dengan membaca seluruh respons guru secara menyeluruh untuk memahami pengalaman dan perubahan yang terjadi selama kegiatan. Selanjutnya, respons guru dikelompokkan berdasarkan tema-tema umum yang muncul, seperti persepsi terhadap kesulitan mengajar bahasa Inggris, tingkat kepercayaan diri, pemahaman tentang penggunaan realia, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Perbandingan antara respons sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan untuk melihat adanya perubahan pemahaman dan sikap guru setelah mengikuti workshop dan praktik mengajar. Data hasil wawancara selanjutnya digunakan untuk memperkuat dan memperjelas temuan dari respons tertulis. Kutipan guru disajikan menggunakan kode anonim (Misalnya G1, G2 dan seterusnya) untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif untuk menggambarkan dampak program terhadap kesiapan pedagogis guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Guru Sebelum Workshop

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru kelas menghadapi kendala dalam mengajarkan bahasa Inggris. Bahasa Inggris dipersepsikan sebagai matapelajaran sulit, terutama karena keterbatasan penguasaan kosakata dan pelafalan. Selain itu, guru juga mengaku belum memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka cenderung mengandalkan metode hadalan tanpa konteks yang jelas, sehingga siswa kurang memahami makna secara utuh. Kondisi ini juga berdampak pada rendahnya kepercayaan diri guru dalam mengajar Bahasa Inggris. Temuan ini menguatkan hasil identifikasi kebutuhan pada tahap perencanaan, bahwa terdapat kesenjangan antara tuntutan pembelajaran Bahasa Inggris dan kesiapan pedagogis guru di lapangan.

Empat tema dominan muncul secara konsisten dalam respons guru. Pertama, bahasa Inggris dipersepsikan sebagai mta pelajaran yang sulit dan kompleks, terutama karena perbedaan sistem bunyi dan struktur bahasa yang dianggap jauh dari bahasa ibu siswa. Kesulitan tersebut tidak semata-mata bersifat linguistik, tetapi juga psikologis, karena guru merasa bahwa Bahasa Inggris memiliki standar ketepatan yang tinggi, khususnya dalam pelafalan (pronunciation). Kedua,

rendahnya kepercayaan diri menjadi isu sentral. Guru menyatakan kekhawatiran melakukan kesalahan dalam pengucapan kosakata maupun dalam penyusunan kalimat sederhana. Rasa ragu tersebut berdampak langsung pada cara mereka menyampaikan materi, dimana sebagian guru cenderung menghindari interaksi lisan yang lebih luas dan memilih pendekatan yang dianggap aman, seperti membaca teks atau meminta siswa menirukan tanpa eksplorasi makna yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan afektif yang memengaruhi performa pedagogis guru di kelas. Ketiga, keterbatasan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar menjadi permasalahan yang signifikan. Guru mengakui belum memiliki model pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Pembelajaran Bahasa Inggris sering diposisikan sebagai aktivitas tambahan yang berdiri sendiri, bukan terintegrasi secara tematik sebagaimana matapelajaran lainnya. Akibatnya, kegiatan belajar cenderung bersifat instruksional satu arah dan kurang memberikan ruang eksplorasi. Terakhir, minimnya penggunaan media konkret memperkuat kecenderungan pembelajaran yang abstrak. Guru umumnya mengandalkan buku teks atau daftar kosakata tanpa dukungan benda nyata atau media konkret. Keterbatasan ini menyebabkan proses pembelajaran lebih menekankan pada hafalan leksikal daripada pemaknaan kontekstual. Siswa mengenal kata sebagai simbol linguistik, namun tidak selalu mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang dapat memperdalam pemahaman.

Tabel 1. Ringkasan Kondisi Awal Guru Berdasarkan Hasil Pre-Activity

No	Aspek	Temuan Utama	Indikasi di Kelas
1	Persepsi terhadap Bahasa Inggris	Bahasa Inggris dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan kompleks, terutama karena perbedaan sistem bunyi dan struktur bahasa	Guru cenderung menyederhanakan materi secara terbatas dan menghindari eksplorasi lebih lanjut
2	Kepercayaan Diri Guru	Guru memiliki kepercayaan diri yang rendah, khususnya dalam pelafalan dan penggunaan kosakata sederhana	Guru ragu berbicara dalam Bahasa Inggris dan lebih sering meminta siswa menirukan tanpa interaksi aktif
3	Strategi Pembelajaran	Keterbatasan dalam penggunaan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar	Pembelajaran cenderung satu arah dan belum berbasis aktivitas atau pengalaman
4	Penggunaan Media	Minimnya penggunaan media konkret (realia) dalam pembelajaran	Pembelajaran didominasi buku teks dan hafalan kosakata tanpa konteks nyata

Kondisi awal (Tabel 1) memperlihatkan bahwa tantangan utama guru tidak terletak pada kurangnya kemauan untuk mengajar Bahasa Inggris, melainkan pada keterbatasan dukungan pedagogis dan pengalaman praktik yang relevan. Guru membutuhkan strategi yang aplikatif dan realistis, yang memungkinkan mereka mengajar secara percaya diri tanpa harus merasa menjadi ahli bahasa terlebih dahulu. Temuan ini selaras dengan hasil identifikasi kebutuhan pada tahap tahap perencanaan program, yang menegaskan urgensi penguatan kompetensi pedagogis berbasis praktik langsung sebagai fondasi kesiapan menghadapi kebijakan Bahasa Inggris 2027.



Gambar 2. Workshop Pembelajaran Berbasis Realia dan PjBL

Gambar 2 merupakan kegiatan workshop yang dilaksanakan secara interaktif di Kampus 3 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Guru terlibat aktif dalam diskusi dan praktik perancangan pembelajaran menggunakan realia baik benda nyata maupun realia buatan yang tersedia di lingkungan sekitar. Proses ini menjadi tahap awal perubahan persepsi guru terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Setelah para guru mendapatkan pembekalan dari workshop, selanjutnya mereka mengimplementasikan ke kelas masing masing, seperti yang terlihat pada gambar 3.

Gambar 3 menunjukkan salah satu guru sedang menggunakan media realia buatan saat mengajarkan kosakata bahasa Inggris yang berkaitan dengan bentuk-bentuk ruang pada mata pelajaran matematika, seperti cube, sphere, cylinder, dan cone. Siswa tampak berinteraksi langsung dengan objek-objek tersebut melalui kegiatan memegang, mengamati, dan menyebutkan nama benda dalam bahasa Inggris. Situasi ini mencerminkan pergeseran pendekatan pembelajaran dari yang semula berbasis hafalan menuju pembelajaran berbasis pengalaman konkret dan kontekstual, sehingga membantu siswa membangun pemahaman kosakata secara lebih bermakna dan mudah diingat.



Gambar 3. Praktik guru dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Realia

Perubahan Persepsi dan Kepercayaan Diri Guru

Setelah mengikuti workshop dan praktik mengajar, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada persepsi dan kepercayaan diri guru. Bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran

yang sulit, melainkan sebagai pembelajaran yang dapat disederhanakan melalui pendekatan kontekstual. Guru mulai memahami bahwa penggunaan realia membantu siswa memahami kosakata tanpa harus tergantung pada terjemahan. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan karena siswa terlibat langsung dengan benda nyata. Perubahan ini tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri guru dalam mengajar. Guru merasa lebih siap karena memiliki contoh aktivitas konkret yang dapat langsung diterapkan di kelas.

Analisis respons pascakegiatan menunjukkan empat tema utama. Pertama, Bahasa Inggris tidak lagi dipersepsikan sebagai disiplin yang berjarak, melainkan sebagai materi yang dapat diajarkan melalui situasi nyata di sekitar siswa. Guru menyadari bahwa penguasaan kosakata dasar tidak harus dimulai dari struktur abstrak, tetapi dapat dibangun melalui interaksi langsung dengan benda konkret dan pengalaman sehari-hari. Kedua, realia dipahami sebagai media pedagogis yang efektif dalam menjembatani makna tanpa ketergantungan berlebihan pada terjemahan. Guru melaporkan bahwa ketika siswa dapat melihat, menyentuh, atau memanipulasi objek secara langsung, proses asosiasi antara kosakata dan maknanya berlangsung lebih alami. Kondisi tersebut membantu guru menyampaikan makna secara lebih efektif tanpa penjelasan verbal yang berlebihan. Ketiga, terjadi perubahan persepsi terhadap keterlibatan siswa. Guru mengamati bahwa penggunaan benda nyata dan aktivitas proyek sederhana mendorong partisipasi yang lebih aktif. Siswa tidak hanya menyebutkan kosakata, tetapi juga berinteraksi, bertanya, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap objek yang digunakan. Aktivitas proyek kecil, seperti mengelompokkan benda atau mempresentasikan hasil pengamatan, memberikan ruang kolaborasi yang sebelumnya jarang terjadi dalam pembelajaran berbasis hafalan. Keempat, peningkatan kepercayaan diri guru menjadi dampak yang paling menonjol. Memiliki strategi yang konkret dan terstruktur memberikan rasa kontrol terhadap proses pembelajaran. Guru tidak lagi terfokus pada kekhawatiran dan keraguan membuat kesalahan linguistik, tetapi lebih pada bagaimana memfasilitasi pengalaman belajar siswa. Perubahan orientasi ini menandai pergeseran dari kecemasan performatif menuju kesadaran pedagogis.

Tabel 2. Ringkasan Kondisi Guru Setelah Kegiatan Berdasarkan Hasil Post-Activity

No	Aspek	Temuan Utama	Dampak pada Pembelajaran
1	Persepsi terhadap Bahasa Inggris	Bahasa Inggris dipahami sebagai materi yang dapat diajarkan secara kontekstual melalui situasi nyata	Guru mulai mengaitkan kosakata dengan benda dan pengalaman sehari-hari siswa
2	Pemahaman tentang Realia	Realia dipahami sebagai media yang membantu siswa memahami makna tanpa banyak terjemahan	Penjelasan menjadi lebih sederhana, jelas, dan tidak bergantung pada bahasa Indonesia
3	Keterlibatan Siswa	Siswa menjadi lebih aktif melalui penggunaan benda nyata dan aktivitas proyek sederhana	Terjadi peningkatan partisipasi, interaksi, dan rasa ingin tahu siswa
4	Kepercayaan Diri Guru	Guru merasa lebih percaya diri karena memiliki strategi pembelajaran yang konkret	Guru lebih berani menggunakan Bahasa Inggris dan memfasilitasi aktivitas kelas

Transformasi kondisi guru yang tampak pada Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa pengalaman praktik langsung (*experiential practice*) memainkan peran krusial dalam membangun *self-efficacy* pedagogis. Guru tidak hanya menerima paparan konseptual mengenai realia dan *Project-Based Learning*, tetapi juga mengalami secara nyata proses merancang perangkat pembelajaran, melakukan simulasi, serta mengimplementasikannya di kelas masing-masing. Pengalaman ini memungkinkan terjadinya rekonstruksi pemahaman melalui refleksi atas tindakan yang dilakukan.

Beberapa pernyataan guru dari data wawancara yang menggambarkan perubahan tersebut antara lain:

“Saya dulu takut salah mengucapkan, sekarang lebih berani karena siswa belajar bersama saya.” (G2)

Kutipan wawancara dengan G2 menunjukkan adanya pergeseran pada aspek afektif, khususnya terkait kepercayaan diri guru. Sebelum kegiatan, kecemasan terhadap kesalahan pelafalan menjadi hambatan utama dalam praktik mengajar. Namun setelah mengikuti workshop dan praktik langsung, guru mulai memandang pembelajaran sebagai proses bersama antara guru dan siswa. Hal ini mengurangi tekanan performatif dan meningkatkan keberanian dalam menggunakan Bahasa Inggris di kelas.

“Dengan benda nyata, siswa lebih cepat paham dan saya juga lebih mudah menjelaskan.” (G5)

Sementara itu, kutipan wawancara dengan G5 merefleksikan perubahan pada aspek pedagogis. Guru menyadari bahwa penggunaan realia mampu menyederhanakan proses penyampaian makna. Kehadiran benda nyata memungkinkan siswa memahami kosakata secara langsung tanpa memerlukan penjelasan abstrak yang panjang. Kondisi ini tidak hanya mempermudah siswa, tetapi juga membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.

Dari wawancara tersebut tersebut menguatkan bahwa integrasi realia dan aktivitas berbasis proyek tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada transformasi cara pandang dan praktik mengajar guru. Perubahan ini menjadi indikator penting bahwa pendekatan berbasis pengalaman (experiential practice) berkontribusi dalam membangun kesiapan pedagogis secara lebih nyata.

Dampak terhadap Kesiapan Pedagogis Guru

Dampak kegiatan tidak hanya terlihat pada perubahan persepsi guru, tetapi juga pada praktik pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil implementasi, guru mulai menerapkan pembelajaran bahasa Inggris berbasis realia melalui aktivitas sederhana seperti show, tell, labeling dan mini project. Penggunaan benda nyata seperti alat tulis, benda di kelas dan objek sehari-hari terbukti meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa tampak lebih aktif dalam menyebutkan kosakata, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan antusiasme selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, pendekatan Project-Based Learning (PjBL) memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif dan menghasilkan produk sederhana. Hal ini membuat pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Berikut pernyataan guru dari hasil wawancara:

“Ternyata Bahasa Inggris bisa diajarkan dari benda-benda yang ada disekitar kita, tidak harus rumit seperti yang saya bayangkan” (G3)

Pernyataan G3 di atas menunjukkan adanya dekonstruksi persepsi awal yang bersifat abstrak dan menegangkan menjadi pemahaman yang lebih praktis dan aplikatif. Pergeseran ini penting karena persepsi terhadap tingkat kesulitan sangat memengaruhi kesiapan untuk bertindak di kelas.

Kedua, peningkatan kepercayaan diri guru menjadi indikator transformasi yang paling kuat. Guru yang sebelumnya merasa ragu karena bukan lulusan pendidikan Bahasa Inggris mulai menunjukkan keyakinan dalam memfasilitasi pembelajaran. Rasa percaya diri tersebut bukan semata-mata karena peningkatan kemampuan linguistik, melainkan karena memiliki strategi pedagogis yang jelas dan dapat diimplementasikan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu partisipan:

“Saya ini memang bukan guru Bahasa Inggris, tapi sekarang saya punya cara untuk mengajarkannya dengan lebih percaya diri” (G7)

Pernyataan G7 pada penggalan transkrip wawancara di atas mencerminkan berkembangnya self-efficacy pedagogis, yaitu keyakinan bahwa dirinya mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif meskipun latar belakang akademiknya berbeda.

Ketiga, pemahaman guru terhadap realia mengalami pendalaman konseptual dimana sebelum kegiatan media benda nyata lebih dipandang sebagai alat bantu visual biasa. Setelah workshop dan praktik mengajar, guru mulai memahami realia sebagai media pedagogis yang memungkinkan siswa membangun makna melalui pengalaman langsung. Seorang guru menyatakan:

“Ketika anak memegang bendanya langsung, mereka lebih cepat mengingat dan langsung memahami katanya” (G2)

Respons G2 tersebut menunjukkan bahwa guru tidak lagi memosisikan realia sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai strategi inti dalam membangun asosiasi makna secara kontekstual.

Keempat, terjadi perubahan persepsi terhadap keterlibatan siswa. Guru melaporkan peningkatan antusiasme, partisipasi aktif, dan keberanian siswa dalam menggunakan kosakata baru. Aktivitas berbasis proyek sederhana memberi ruang kolaborasi dan eksplorasi yang sebelumnya jarang terjadi dalam pembelajaran berbasis hafalan. Salah satu guru menggambarkan:

“Anak anak yang saya ajar lebih semangat dan berebut ingin menyebutkan nama benda ketika melihat dan memegang langsung media realia” (G5)

Kalimat yang disampaikan G5 dalam wawancara menunjukkan bahwa strategi yang digunakan tidak hanya berdampak pada guru, tetapi juga memicu dinamika kelas yang lebih interaktif.



Gambar 4. Monitoring dan evaluasi kegiatan pendampingan

Gambar 4 menunjukkan proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan setelah guru melaksanakan praktik pembelajaran di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman guru, kendala yang dihadapi selama implementasi, serta perubahan persepsi dan kepercayaan diri setelah menggunakan pendekatan berbasis realia dan Project-Based Learning. Monitoring dilakukan melalui diskusi reflektif dan wawancara singkat sebagai bagian dari evaluasi program secara menyeluruh.

Tabel 3. Perbandingan Kondisi Guru Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek	Pre activity	Post activity
Persepsi Bahasa Inggris	Sulit dan kompleks	Kontekstual dan dapat disederhanakan
Kepercayaan Diri	Rendah, takut salah	Lebih percaya diri dan berani mencoba
Strategi Pembelajaran	Terbatas, satu arah	Variatif, berbasis aktivitas
Penggunaan Media	Minim, abstrak	Menggunakan realia secara aktif
Keterlibatan Siswa	Pasif	Aktif dan antusias

Secara keseluruhan, Tabel 3 menunjukkan perubahan yang terjadi tidak terbatas pada peningkatan pengetahuan tentang strategi pembelajaran, tetapi mencakup dimensi afektif dan profesional. Program ini berhasil menggeser orientasi guru dari kecemasan terhadap performa linguistik menuju kesadaran akan perannya sebagai fasilitator pengalaman belajar. Pergeseran ini menandai berkembangnya pedagogical agency, yakni kemampuan guru untuk mengambil keputusan instruksional secara reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, dampak kegiatan tidak hanya terlihat pada perubahan persepsi sesaat, tetapi pada terbentuknya fondasi kesiapan pedagogis yang lebih matang dalam menghadapi implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru kelas dalam pembelajaran Bahasa Inggris tidak efektif apabila hanya dilakukan melalui pendekatan transmisi berupa ceramah atau penyampaian materi konseptual semata. Data pre dan post activity dan wawancara memperlihatkan bahwa perubahan paling signifikan justru terjadi ketika guru terlibat secara aktif dalam proses perancangan, simulasi, dan implementasi pembelajaran secara langsung. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan workshop berbasis praktik dan refleksi lebih relevan dalam membangun kesiapan pedagogis dibandingkan model pelatihan satu arah. Hasil tersebut sejalan dengan konsep experiential learning dari Kolb (1984) yang menekankan bahwa pemahaman yang bermakna terbentuk melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan dalam konteks nyata.

Integrasi realia dan Project-Based Learning (PjBL) memberikan pengalaman belajar profesional yang kontekstual bagi guru. Penggunaan realia membantu guru menghubungkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan benda-benda nyata di sekitar siswa, sehingga kosakata tidak lagi dipahami secara abstrak. Temuan ini mendukung pandangan Harmer (2007) dan Irawan (2017) yang menyatakan bahwa realia mampu mengurangi abstraksi bahasa serta membantu siswa membangun asosiasi makna secara lebih konkret dan alami. Dalam konteks pembelajaran anak usia sekolah dasar, pendekatan ini juga relevan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa yang masih membutuhkan stimulus visual, manipulatif, dan pengalaman langsung sebagaimana dijelaskan dalam perspektif konstruktivisme (Farida & Rasyid, 2019).

Selain memperkaya desain pembelajaran, integrasi realia dan PjBL juga berkontribusi dalam mengurangi kecemasan guru ketika mengajar Bahasa Inggris. Sebelum program dilaksanakan, kecemasan guru berakar pada kekhawatiran terhadap ketepatan pelafalan dan keterbatasan penguasaan struktur bahasa. Namun setelah mengikuti workshop dan praktik mengajar, orientasi guru mulai bergeser dari fokus pada kesempurnaan bahasa menuju fokus pada pengalaman belajar siswa. Pergeseran ini menunjukkan berkembangnya self-efficacy pedagogis guru, yaitu keyakinan bahwa mereka mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris. Temuan ini selaras dengan penelitian Azmi et al. (2025) dan Ramadhayanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri merupakan salah satu hambatan utama guru kelas dalam mengajarkan Bahasa Inggris di sekolah dasar. Lebih lanjut, pendekatan berbasis proyek sederhana memberikan ruang terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Guru mulai menerapkan aktivitas seperti labeling, show and tell, serta mini project menggunakan benda nyata

yang tersedia di lingkungan sekitar. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membantu siswa menggunakan kosakata dalam konteks yang lebih autentik. Hasil ini mendukung pandangan [Beckett & Slater \(2005\)](#) serta [Thomas \(2000\)](#) bahwa Project-Based Learning memungkinkan integrasi antara bahasa, keterampilan, dan pengalaman belajar nyata melalui aktivitas kolaboratif dan produk sederhana.

Perubahan persepsi guru dari Bahasa Inggris adalah mata pelajaran sulit menjadi Bahasa Inggris dapat diajarkan secara kontekstual dan menyenangkan merupakan indikator penting keberhasilan program pengabdian ini. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa kesiapan implementasi kebijakan Bahasa Inggris 2027 tidak semata-mata bergantung pada regulasi kurikulum, tetapi pada kesiapan pedagogis guru di tingkat sekolah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian [Astutik dan Munir \(2022\)](#) yang menegaskan bahwa implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar Indonesia masih menghadapi tantangan besar pada aspek kesiapan guru dan strategi pembelajaran.

Selain aspek pedagogis, kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung transformasi pendidikan dasar. Perguruan tinggi berperan sebagai mitra akademik yang menyediakan landasan konseptual, pendampingan reflektif, serta model praktik yang dapat diadaptasi sesuai konteks sekolah. Sementara itu, sekolah menjadi ruang implementasi nyata sekaligus sumber umpan balik empiris terhadap efektivitas strategi yang diperkenalkan. Model kemitraan ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik, sekaligus memperkuat relevansi perguruan tinggi terhadap kebutuhan pendidikan di lapangan.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada durasi implementasi yang relatif singkat, dimana praktik mengajar dilakukan satu kali oleh masing-masing guru. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui monitoring dan pendampingan lanjutan menjadi rekomendasi penting agar perubahan yang telah terjadi tidak bersifat temporer. Penguatan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa strategi yang telah dipelajari benar-benar terinternalisasi dalam praktik rutin pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa program pengabdian yang dirancang berbasis kebutuhan, praktik langsung, dan refleksi sistematis dapat menghasilkan dampak pedagogis yang nyata. Pendekatan ini berpotensi direplikasi dalam konteks sekolah dasar lain yang menghadapi tantangan serupa dalam implementasi pembelajaran Bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru kelas dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar memerlukan pendekatan yang berbasis praktik, refleksi, dan kontekstualisasi, bukan sekedar transfer materi secara teoritis. Workshop yang mengintegrasikan realia dan PjBL terbukti mampu mendorong transformasi persepsi, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat kesiapan pedagogis guru. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada tatanan kognitif berupa pemahaman strategi pembelajaran tetapi juga pada dimensi afektif dan profesional. Guru yang sebelumnya memandang Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit dan menimbulkan kecemasan, mulai melihatnya sebagai pembelajaran yang dapat dirancang secara konkret, menyenangkan, dan bermakna. Pergeseran paradigma ini menjadi indikator penting bahwa kesiapan implementasi kebijakan Bahasa Inggris 2027 dapat dimulai dari penguatan pedagogi praktis di tingkat sekolah.

Selain berdampak pada kesiapan individu guru, program ini juga memperlihatkan pentingnya kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung transformasi pendidikan dasar. Pendampingan yang bersifat kolaboratif memungkinkan terjadinya dialog antara landasan konseptual dan praktik kelas secara nyata, sehingga menghasilkan perubahan

yang lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan lapangan. Meskipun implementasi praktik dilakukan dalam durasi terbatas, hasil kegiatan menunjukkan potensi keberlanjutan yang signifikan apabila didukung dengan monitoring dan pendampingan lanjutan. Oleh karena itu, program serupa direkomendasikan untuk dikembangkan secara berkelanjutan dan diperluas pada sekolah lain dengan karakteristik serupa. Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa transformasi kesiapan pedagogis guru tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman praktik yang reflektif, kontekstual, dan kolaboratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui program Hibah Abdimas RisetMu atas dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, atas dukungan akademik dan fasilitasi selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru kelas Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil atas partisipasi aktif, komitmen, dan kolaborasi yang konstruktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiati, D. R., & Tasrim, I. W. (2023). Pendampingan Guru-Guru dalam Teaching English To Young Learners (TEYL) di Tk dan SD Putra Kaili Permata Bangsa Kota Palu. *Sambulu Gana Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 36–49. https://doi.org/https://doi.org/10.56338/sambulu_gana.v5i1.8729
- Astutik, Y., Megawati, F., & Agustina, S. (2026). *Pembelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar dengan Realia dan Project-Based Learning*. Umsida Press. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/1544>
- Astutik, Y. (2026). Bahasa Inggris di SD: Jangan Cuma Ada,Harus Bermakna. *Hallo Sidoarjo*. <https://sidoarjo.hallo.id/info-sidoarjo/13616678429/bahasa-inggris-di-sd-jangan-cuma-adaharus-bermakna>
- Astutik, Y., & Munir, A. (2022). The ambivalences of English lessons existing in Indonesian primary schools. *Indonesian TESOL Journal*, 4(1), 13–30. <https://doi.org/10.24256/itj.v4i1.2487>
- Astutik, Y., & Purwati, O. (2021). Verbal and Nonverbal Language: Pre-Service Teachers' Decisiveness in TEYL. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 1–12. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v21i1.36651
- Azmi, N., Rambe, K. F., Afifah, S. T., Negeri, I., Bonjol, I., Info, S., Method, G. T., & Method, D. (2025). Model Strategis Berbasis Integrasi Metode Untuk Mengatasi Ketidakpercayaan Diri Dalam Berbahasa Inggris. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(2), 638–648. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.588>
- Beckett, G. H., & Slater, T. (2005). The project framework: A tool for language, content, and skills integration. *ELT Journal*, 59(2), 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/eltj/cci024>
- Fahriany, F., Fitriani, F., Farhan, L., Husna, N., Hidayat, D. N., & Mahlil, M. (2022). Teachers' Challenges in Teaching Online English to Young Learners: A Case Study in Pandemic Era. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education*, 6(4), 5533–5541. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2876>

- Farida, N., & Rasyid, H. (2019). *The Effectiveness of Project-based Learning Approach to Social Development of Early Childhood*. 296(Icsie 2018), 369–372. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.67>
- Faridatuunnisa, I. (2020). Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 191–199. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7510>
- Habib, T. A. (2024). Analisis Penggunaan Permainan Scrabble Dalam Memperluas Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School*, 11(2), 410–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i2.4304>
- Harmer, J. (2007). *How to Teach English*. Harlow: Pearson Longman. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i4.850>
- Hatuina, N. D. P. ., & Astutik, Y. (2024). Improving Junior High Students' English Vocabulary with Cake App: Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa melalui Aplikasi Cake. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 19(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i4.850>
- Irawan, D. (2017). Teaching Vocabulary By Using Realia (Real-Object) Media. *English Community Journal*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.32502/ecj.v1i1.650>
- Kisowo, R. D., Poerwanti, E., & Regina, B. D. (2025). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas 3 di SDN Junrejo 2. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 02(2), 862–870. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/290>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (Vol. 1). Prentice Hall. https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development
- Laya, R., & Mahmud, M. (2026). *Environment-Based English Learning for Very Young Learners (Vyls): Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lingkungan Di Kawasan Teluk Tomini*. 4, 234–243. <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/980>
- Maili, S. N. (2018). Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 6(1), 23–28. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/1203>
- Nur, M. A. Y., Astutik, Y., & Megawati, F. (2023). Mufidah Nur Aliyyah Yusuf. *Tell : Teaching of English Language and Literature Journal*, 11(1), 12–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/tell.v11i1.17101> External
- Othavia, R., & Astutik, Y. (2026). *Interactive Media Use in Early English Vocabulary Learning: Penggunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Awal* (Vol. 21, Issue 1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i1.1057>
- Pietilä, K. (2009). *Bringing real life English into foreign language classrooms: Language learners' views on the use of authentic and artificial materials in the English language learning classrooms*. <https://urn.fi/URN:NBN:fi:ju-200908033241>
- Ramadhayanti, N., Harsono, A. M. B., & Suriansyah, A. (2025). Transformasi Peran Guru Kelas : Tantangan dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 1468–1482. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v3i4.1328>
- Thomas. (2000). A Review of Research On Project Base Learning. *International Geology Review*, 63(1), 47–64. https://tecfa.unige.ch/proj/eteach-net/Thomas_researchreview_PBL.pdf

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.